

# BIAS GENDER DALAM PROSES PEMBELAJARAN : KAJIAN SOSIOLOGIS TERHADAP PRAKTEK DISKRIMINASI DI RUANG KELAS

Tri Syahbana Nasution<sup>1</sup>, Suteki<sup>2</sup>, Mira Kurnia Sari<sup>3</sup>

Email : [trysyahbana@gmail.com](mailto:trysyahbana@gmail.com), [tekisuteki7@gmail.com](mailto:tekisuteki7@gmail.com),  
[kurniam069@gmail.com](mailto:kurniam069@gmail.com)

**Abstrak,** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik bias gender dan diskriminasi yang terjadi dalam proses pembelajaran di ruang kelas melalui kacamata sosiologi pendidikan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengambil sampel sumber data sebanyak 50 orang mahasiswa. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen dokumentasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bias gender masih terwujud dalam bentuk pelabelan peran domestik-publik, interaksi guru/dosen yang asimetris, serta pembagian kerja berbasis gender dalam tugas kelompok. Praktik ini secara tidak sadar melanggengkan ketimpangan melalui modal budaya dan kode linguistik di ruang kelas.

**Kata Kunci:** Bias Gender, Sosiologi Pendidikan, Diskriminasi Ruang Kelas, Kualitatif.

**Abstract,** This study aims to analyze gender bias and discriminatory practices occurring within the classroom learning process through the lens of the sociology of education. Using a descriptive qualitative approach, this research utilized a data source sample of 50 college students. Data were gathered through participant observation, in-depth interviews, and documentation of learning materials. The results indicate that gender bias manifests in the form of domestic-public role labeling, asymmetrical teacher/lecturer interactions, and gender-based division of labor in group assignments. These practices unconsciously perpetuate inequality through cultural capital and linguistic codes within the classroom.

**Keywords:** Gender Bias, Sociology of Education, Classroom Discrimination, Qualitative.

## I. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Ruang kelas sering kali dianggap sebagai ruang netral tempat ilmu pengetahuan didistribusikan secara adil kepada semua peserta didik tanpa memandang latar belakang sosial mereka. Namun, dalam realitas sosiologis, ruang kelas merupakan mikrokosmos dari struktur sosial masyarakat yang lebih luas, termasuk dalam hal relasi gender. Praktik pembelajaran di institusi pendidikan tinggi kerap kali masih melanggengkan bias gender yang menguntungkan satu kelompok gender dan memarginalkan kelompok gender lainnya.

Bias gender dalam proses pembelajaran tidak selalu muncul dalam bentuk kekerasan fisik atau pelanggaran akses pendidikan yang vulgar, melainkan melalui tindakan-tindakan halus (*subtle discrimination*). Hal ini terlihat dari cara dosen memberikan perhatian, pemilihan ketua kelompok, penentuan contoh-contoh kasus dalam materi ajar, hingga ekspektasi akademik yang dibedakan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Jika fenomena ini dibiarkan, institusi pendidikan yang seharusnya menjadi agen emansipasi justru berubah menjadi agen reproduksi sosial yang melanggengkan ketidaksetaraan gender. Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai dinamika sosiologis di ruang kelas ini sangat penting untuk dilakukan. Inilah mengapa penelitian ini dilakukan guna untuk membongkar bagaimana bias gender bukan sekadar prasangka individu (guru atau siswa), melainkan sebuah sistem yang terstruktur dan direproduksi di dalam ruang kelas melalui modal budaya, habitus, serta kode linguistik yang dominan.

### 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk bias gender dan praktik diskriminasi yang terjadi dalam proses pembelajaran di ruang kelas?
2. Bagaimana mekanisme reproduksi bias gender tersebut dikaji melalui perspektif sosiologi pendidikan?
3. Apa dampak dari praktik bias gender tersebut terhadap ruang gerak akademik mahasiswa?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk bias gender dan praktik diskriminasi di ruang kelas.
2. Untuk menganalisis secara sosiologis mekanisme bertahannya bias gender dalam interaksi pembelajaran.
3. Untuk memetakan dampak sosial dan akademik dari bias gender terhadap mahasiswa yang menjadi subjek penelitian.

## II. Pembahasan

Untuk membedah fenomena ini, penelitian ini menggunakan landasan teoretis dari dua tokoh sentral sosiologi pendidikan:

### 2.1 Teori Reproduksi Budaya – Pierre Bourdieu

Pierre Bourdieu berargumen bahwa sekolah atau dunia pendidikan bukanlah lembaga yang netral, melainkan alat untuk mereproduksi struktur kelas dan ketimpangan sosial yang ada di masyarakat melalui mekanisme

Modal Budaya (*Cultural Capital*) dan Habitus.<sup>1</sup> Dalam konteks gender, ruang kelas menginternalisasi habitus gender tradisional (misalnya: laki-laki rasional/pemimpin, perempuan emosional/pendukung). Dosen dan institusi pendidikan cenderung mengakui dan memberi penghargaan (*reward*) kepada mahasiswa yang perilakunya sesuai dengan modal budaya patriarki yang dominan, sehingga bias gender diproduksi secara terus-menerus seolah-olah sebagai hal yang alami (*doxa*). Bourdieu melihat sekolah bukan sebagai lembaga netral, melainkan alat reproduksi ketimpangan kelas—yang dalam konteks ini kita perluas ke dalam ketimpangan gender.

Habitus Gender (*Gendered Habitus*) maksudnya adalah sejak dini, anak laki-laki dan perempuan diinternalisasi dengan disposisi tubuh, cara berbicara, dan minat yang dianggap "sesuai" dengan gendernya. Di sekolah, habitus ini berbenturan atau berkelindan dengan ekspektasi guru.

Modal Budaya (*Cultural Capital*) juga merupakan gaya komunikasi, rasa percaya diri, dan minat akademik tertentu diakui sebagai "modal" yang bernilai tinggi. Seringkali, modal budaya yang maskulin (misal: asertif, dominan dalam debat) lebih dihargai dalam mata pelajaran eksak (STEM), sementara modal feminin (penurut, rapi) dihargai dalam kepatuhan perilaku namun dianggap kurang "brilian" secara intelektual. Kekerasan Simbolik (*Symbolic Violence*) merupakan diskriminasi yang terjadi tanpa kekerasan fisik, melainkan ketika siswi (atau siswa yang tidak konformis) menerima pelabelan gender sebagai sesuatu yang alami (*natural*). Misalnya, anggapan bahwa "anak perempuan wajar jika lemah di matematika" diterima begitu saja sebagai kebenaran biologis, bukan hasil konstruksi sosial.

### 2.2 Teori Kode Bahasa (*Linguistic Codes*) – Basil Bernstein

Basil Bernstein menyoroti bagaimana struktur sosial diterjemahkan ke dalam hubungan kekuasaan di ruang kelas melalui bahasa atau kode komunikasi.<sup>2</sup> Bernstein membagi kode menjadi *elaborated code* (kode resmi/akademik) dan *restricted code* (kode terbatas). Dalam kajian gender, interaksi verbal di ruang kelas sering kali menunjukkan pembatasan kode terhadap mahasiswa perempuan. Cara dosen merespons argumen mahasiswa laki-laki yang dianggap "tegas dan analitis" berbeda dengan respons terhadap mahasiswa perempuan yang sering dicap "terlalu menggunakan perasaan", menciptakan kontrol sosial formal yang mendiskriminasi ekspresi

---

<sup>1</sup>Bourdieu, P. *Reproduction in Education, Society and Culture* (London: Sage Publications. 1990), 12

<sup>2</sup>Bernstein, B. *Class, Codes and Control: Volume 1 - Theoretical Studies Towards a Sociology of Language* (London: Routledge & Kegan Paul.1971), 43.

intelektual berbasis gender. Bernstein melihat bagaimana struktur sosial direproduksi melalui komunikasi.<sup>3</sup>

Dalam konteks gender, ruang kelas memiliki kode bahasanya sendiri. Kode Terbatas (*Restricted Code*) vs. Kode Elaborasi (*Elaborated Code*) dapat dilihat dalam konteks gender, guru tanpa sadar sering menggunakan *restricted code* (bahasa yang pendek, berbasis komando, atau stereotipikal) saat berinteraksi berdasarkan gender. Contoh: "*Ayo anak laki-laki angkat meja, anak perempuan sapu lantai.*" *Elaborated code* (bahasa yang analitis, eksplisit, dan konseptual) lebih sering diarahkan kepada siswa laki-laki dalam diskusi analitis, sementara siswi sering diberikan umpan balik yang sifatnya superfisial (misal: memuji kerapian tulisan, bukan kedalaman ide).

Klasifikasi dan Bingkai (*Classification & Framing*) juga dapat dianalisis dengan bentuk klasifikasi yang kuat adalah gambaran wilayah laki-laki. Terdapat batas tegas antara "wilayah laki-laki" (misal: ketua kelas, ketua laboratorium) dan "wilayah perempuan" (misal: sekretaris, bagian konsumsi). Framing (Pembingkai) menunjukkan Seberapa besar kendali siswa dalam proses belajar. Seringkali, pembingkai di kelas membuat siswi merasa harus selalu patuh (*passive learners*), sementara siswa laki-laki diberikan ruang lebih untuk melakukan interupsi atau eksperimen (*active/risk-taking learners*).

Operasionalisasi konsep & fokus amatan (Matrix Penelitian) dapat dilihat pada matriks pengembangan fokus masalah berikut ini :

| Konsep Teoretis                         | Manifestasi di Ruang Kelas<br>(Fokus Amatan)                                                       | Bentuk Bias / Diskriminasi Gender                                                                                                                                                                       |
|-----------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Habitus & Modal Budaya<br>(Bourdieu)    | Pembagian peran dalam kerja kelompok, pemilihan ketua kelas, dan partisipasi dalam argumen ilmiah. | Siswa laki-laki mendominasi ruang bicara dan posisi kepemimpinan, sementara siswi mengambil peran domestik/administrasi kelas (menulis, merapikan).                                                     |
| Kekerasan Simbolik<br>(Bourdieu)        | Interaksi verbal guru saat memberikan pujian ( <i>reward</i> ) atau teguran ( <i>punishment</i> ). | Guru memaklumi kenakalan siswa laki-laki (" <i>boys will be boys</i> ") tetapi menuntut kepatuhan mutlak dari siswi. Pujian untuk siswi sering kali berbasis estetika/kerapian, bukan kecerdasan logis. |
| Pedagogi & Kode Bahasa (Bernstein)      | Alokasi waktu bicara guru, jenis pertanyaan yang dilemparkan kepada siswa vs. siswi.               | Guru memberikan pertanyaan tingkat tinggi (HOTS) yang menantang kepada siswa laki-laki, namun memberikan pertanyaan hafalan/teknis ringan kepada siswi.                                                 |
| Classification & Framing<br>(Bernstein) | Pengelompokan berbasis gender dalam aktivitas pembelajaran dan ruang fisik kelas.                  | Adanya segregasi implisit di ruang kelas (misal: barisan depan untuk perempuan yang penurut, barisan belakang untuk laki-laki yang dianggap lebih dinamis).                                             |

Melalui pisau analisis Bourdieu dan Bernstein, penelitian ini akan mampu menunjukkan bahwa bias gender di sekolah bukan sekadar masalah "oknum guru yang seksis", melainkan sebuah sistem transmisi kultural. Sekolah, melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), melatih siswa untuk menerima peran gender tradisional yang timpang. Akibatnya, modal budaya

<sup>3</sup>Ibid., 47.

perempuan sering kali didevaluasi di ruang kelas, dan melalui kode bahasa yang bias, batasan-batasan gender tersebut terus diproduksi dari generasi ke generasi.

### III. Metodologi Penelitian

- 3.1 Jenis Penelitian :  
Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif kritis.
- 3.2. Subjek Penelitian :  
Sampel sumber data dalam penelitian ini berjumlah 50 orang mahasiswa semester VI STAI Samora Pematangsiantar yang aktif terlibat dalam proses perkuliahan di lingkungan kampus STAI Samora Pematangsiantar.
- 3.3 Teknik Pengumpulan Data:<sup>4</sup>
  - a. Observasi Kelas : Mengamati secara langsung interaksi verbal dan non-verbal antara dosen-mahasiswa serta mahasiswa-mahasiswa selama 8 sesi perkuliahan.
  - b. Wawancara Mendalam : Dilakukan terhadap 15 informan kunci (bagian dari sampel 50 mahasiswa) yang mengalami atau menyaksikan langsung praktik bias gender di kelas.
  - c. Dokumentasi : Menganalisis materi ajar, modul, pembagian presensi, dan struktur kepengurusan kelas.
- 3.4 Teknik Analisis Data : Reduksi data, penyajian data secara naratif-sosiologis, dan penarikan kesimpulan menggunakan triangulasi sumber data untuk menjamin validitas.<sup>5</sup>

### IV. Pembahasan

Berdasarkan data yang dihimpun dari 50 mahasiswa sebagai sampel, ditemukan tiga bentuk utama bias gender dalam ruang kelas :

#### 4.1 Pelabelan Peran Domestik-Publik dalam Penugasan

Dalam kerja kelompok, terjadi pembagian kerja otomatis yang bias. Mahasiswa laki-laki secara konsisten didorong atau dipilih untuk menjadi ketua kelompok, pembicara utama (*presenter*), atau pengambil keputusan. Sementara itu, mahasiswa perempuan (meskipun memiliki indeks prestasi lebih tinggi) secara sosial diarahkan untuk memegang peran akomodatif seperti sekretaris (mencatat hasil diskusi) dan bendahara. Jika dikaji dengan Teori Habitus Pierre Bourdieu, pembagian kerja ini merefleksikan bagaimana "*habitus patriarki*" yang dibawa dari lingkungan keluarga masuk ke ruang kelas dan diakui sebagai kompetensi alami yang tergenderkan.<sup>6</sup>

#### 4.2 Asimetri Interaksi dan Kode Bahasa di Ruang Kelas

Ditemukan adanya perbedaan pola komunikasi dosen terhadap mahasiswa berdasarkan gender. Ketika mahasiswa laki-laki berbicara atau berpendapat menyimpang dari materi, dosen cenderung menganggapnya sebagai bentuk "kritis dan berani". Sebaliknya, ketika mahasiswa perempuan melakukan hal yang sama, interupsi atau pembatasan argumen lebih sering terjadi.

Menyelaraskan dengan Teori Kode Bahasa Basil Bernstein, terdapat diskriminasi penggunaan ruang bicara. Mahasiswa perempuan diposisikan dalam aturan diskursus (*discursive rules*) yang lebih ketat, di mana kontribusi intelektual mereka sering kali dikembalikan pada ranah emosi atau estetika, bukan pada kekuatan argumen ilmiahnya.

#### 4.3 Dampak Terhadap Partisipasi Mahasiswa

Praktik bias yang berulang ini menyebabkan penurunan kepercayaan diri pada sebagian besar mahasiswi dari total 50 mahasiswa sampel. Muncul fenomena *silencing* (pembungkaman sukarela), di mana mahasiswi memilih untuk diam atau pasif dalam diskusi pleno kelas karena merasa ruang akademik didominasi oleh legitimasi maskulin.

---

<sup>4</sup>Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2017), 65.

<sup>5</sup>Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), dan Penelitian Evaluasi* (Bandung: Alfabeta. 2018), 73.

<sup>6</sup>Fakih, M. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013), 21.

## V. Kesimpulan

Praktik bias gender di ruang kelas masih langgeng terjadi melalui bentuk diskriminasi halus dalam interaksi verbal, pembagian tugas kelompok, dan respons pedagogis pendidik. Secara sosiologis, ruang kelas belum sepenuhnya menjadi ruang pembebasan, melainkan arena reproduksi modal budaya patriarki (Bourdieu) dan pembatasan ruang diskursus komunikasi melalui kode bahasa yang asimetris (Bernstein). Implikasinya, potensi akademik mahasiswa tidak dapat berkembang secara optimal akibat adanya sekat-sekat gender yang mengungkung ruang gerak intelektual mereka.

## Daftar Pustaka

- Bernstein, B. *Class, Codes and Control: Volume 1 - Theoretical Studies Towards a Sociology of Language*. London: Routledge & Kegan Paul, 1971.
- Bourdieu, P. *Reproduction in Education, Society and Culture*. London: Sage Publications, 1990.
- Fakih, M. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Santoso, W. M. *Sosiologi Gender: Konstruksi Sosio-Kultural dan Dinamikanya*. Jakarta: LP3ES, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), dan Penelitian Evaluasi*. Bandung: Alfabeta, 2018.